

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFESIONALISME PETUGAS KESEHATAN DI PUSKESMAS BAROKO KABUPATEN ENREKANG**

*Factor Affecting The Health Care Professionalism In Baroko Puskesmas*

**Abidin Djalla, Rezqi Nur Hafidza, Amir Patintingan**

Program Studi Kesehatan Masyarakat FIKES UMPAR

([abidin.djalla@yahoo.com](mailto:abidin.djalla@yahoo.com))

(rezqinurhafidza@yahoo.co.id)

(amirpatintingan@yahoo.com)

**ABSTRAK**

Profesionalisme adalah sifat-sifat (kemampuan, kemahiran, cara pelaksanaan sesuatu dan lain-lain) sebagaimana yang sewajarnya yang terdapat pada atau dilakukan seorang profesional. Profesionalisme merupakan kompetensi untuk melaksanakan tugas dan fungsinya secara baik dan benar dan juga komitmen dari pada anggota dari sebuah profesi untuk meningkatkan kemampuan dari seorang pekerja. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara tingkat pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja dan jabatan terhadap profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas Baroko. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survei analitik dengan pendekatan kualitatif, yaitu dinamika hubungan atau pun pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat dikaji pada saat bersamaan yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas Baroko. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh secara signifikan dengan  $t$  hitung = 2,647 dan  $t$  tabel = 0,43. Pelatihan berpengaruh secara signifikan dengan  $t$  hitung = 2,647 dan  $t$  tabel = 0,468. Pengalaman kerja berpengaruh secara signifikan dengan  $t$  hitung = 2,647 dan  $t$  tabel = 0,528. Jabatan berpengaruh secara signifikan dengan  $t$  hitung = 2,647 dan  $t$  tabel = 1,068.

**Kata kunci : Profesionalisme, Pendidikan, Pelatihan, Pengalaman Kerja, Jabatan**

**ABSTRACT**

*Professionalism is the qualities (abilities, skills, means of execution of things and so on) as reasonable as it is in or done by a professional. Professionalism is a competence to carry out its duties and functions properly and also the commitment of members of a profession to improve the ability of a worker. The purpose of this study is to determine whether there is influence between the level of education, training, work experience and occupation of professionalism of health workers at Baroko Health Center. The method used in this research is analytic survey research method with qualitative approach, ie the dynamics of the relationship or the influence of independent variables with dependent variables studied at the same time which aims to determine the factors that affect the professionalism of health workers at the Baroko Puskesmas. The result of the analysis shows that education significantly influences ( $t = 2,64$ , and  $t$  table = 0,43). Training*

*significantly influence* ( $t = 2.647$  and  $t$  table = 0,468). *Work experience significantly influence* ( $t = 2.647$  and  $t$  table = 0,528). *Position influence significantly with*  $t = 2.647$  and  $t$  table = 1.068.

**Keywords: Professionalism, Education, Training, Work Experience, Position**

## PENDAHULUAN

Globalisasi merupakan isu yang akan menjadi kenyataan, karena siap atau tidak, mau atau tidak mau Indonesia akan memasuki era pasar bebas. Globalisasi merupakan peristiwa besar ekonomi di zaman kita. Sekarang, globalisasi mendatangkan berbagai kesempatan yang tidak pernah ada sebelumnya bagi jutaan orang di seluruh dunia. Tentunya sumber daya manusia di Indonesia akan bersaing dengan sumber daya manusia dari Negara luar, begitupun sumber daya manusia di bidang kesehatan, dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi, sehingga bisa menjadi tenaga yang profesional sesuai dengan bidangnya. Terutama tenaga kesehatan yang memberikan pelayanan secara langsung ke masyarakat, seperti: dokter, perawat, bidan dan tenaga kesehatan penunjang lainnya. Peningkatan kompetensi itu didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan yang terus – menerus, berkaitan dengan keahlian yang.<sup>1</sup>

Profesional tidak pernah lepas dari kata kompetensi, sesuatu yang mutlak harus dimiliki oleh sumber daya manusia, terutama

bagi aparatur Negara, khususnya aparatur di bidang kesehatan. Di berbagai belahan dunia, saat ini menghadapi gelombang besar berupa meningkatnya isu globalisasi. Salah satu persyaratan menghadapi globalisasi adalah kompetensi.

Ketenagaan merupakan salah satu sumber daya yang diperlukan dalam sistem kesehatan suatu negara untuk meningkatkan kesehatan hidup masyarakat. Ketenagaan membutuhkan masa persiapan yang terpanjang dibandingkan dengan sumber daya yang lain tergantung yang menyalurkan mobilisasi atau usaha – usaha pemerataan pelayanan.<sup>1</sup>

Sebagai petugas kesehatan mempunyai tanggung jawab memberikan pelayanan terhadap publik. Tentunya untuk memberikan pelayanan yang baik, dibutuhkan aparatur yang benar – benar kompeten. Faktor yang memberi keberhasilan dalam dunia kerja adalah *soft skill* (40%), jaringan / *networking* (30%), keahlian di bidangnya (20%), financial (10%). Tentunya 4 (empat) faktor tersebut harus dimiliki oleh aparatur kesehatan untuk mempersiapkan menghadapi pasar global. Untuk itu dalam

meningkatkan *soft skill* dan keahlian dibidangnya, didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkesinambungan. Dan tentunya pelatihan yang diikuti adalah pelatihan yang berkaitan dengan kompetensi dan sesuai dengan bidang kerjanya, karena kompetensi adalah standar keahlian seseorang dalam bekerja.

Saat ini yang terjadi, pelayanan di bidang kesehatan, terutama yang berada dalam tatanan pelayanan kesehatan di bawah instansi pemerintah, seperti: Rumah Sakit Umum Daerah, Puskesmas dan Rumah Sakit pemerintah lainnya, belum maksimal dalam pelayanan kesehatan. Hal ini disebabkan kurangnya kualitas sumber daya manusianya, sarana dan prasarana ada, tetapi tidak ditunjang oleh sumber daya manusia yang terampil mengoperasikan alat – alat canggih, akhirnya terjadi kerusakan pada alat – alat karena ketidaktahuan. Bukan rahasia lagi dalam suatu instansi ada PNS yang lebih sering disebut dengan spesialis pelatihan yang selalu dikirim mengikuti pelatihan, walaupun pelatihan itu tidak sesuai dengan bidang kerjanya.

Seharusnya diklat yang diikuti oleh PNS kesehatan adalah diklat yang berbasis kompetensi, sesuai dengan bidang keahliannya. Bagaimanakah dengan kegiatan diklat yang

ada selama ini. Sedikit sekali diklat yang berkaitan keahlian dan bidang kerja tenaga kesehatan yang ada di rumah sakit. Seperti diklat untuk perawat, tenaga rekam medis, pefkata radiologi, ahli gizi, fisioterapi dan lain – lainnya.

Program pendidikan dan pelatihan mempunyai beberapa manfaat karir jangka panjang dan membantu bagi tenaga – tenaga kesehatan untuk memikul tanggung jawab yang besar di waktu akan datang. Program pendidikan dan pelatihan bukan saja penting bagi individu, tetapi juga bagi hubungan antara individu (manusia) dalam kelompok kerja bahkan bagi hubungan antara kelompok sosial yang membutuhkan pelayanan kesehatan yang ada di masyarakat. Oleh karena itu pelayanan kesehatan merupakan aspek yang menjadi prioritas utama sebagai sikap profesional petugas kesehatan dalam rangka mendapatkan hasil kepercayaan dan nilai yang baik dari masyarakat.<sup>2</sup>

Data petugas kesehatan Puskesmas Baroko menurut status kepegawaian, untuk PNS 18 orang, dan magang / honorer 57 orang dengan jumlah keseluruhan sebanyak 75 orang. Rata – rata pengunjung pasien tiap harinya sebanyak 20 orang per hari. Dengan jumlah pengunjung yang begitu banyak sehingga tugas

yang harus dikerjakan oleh petugas kesehatan dapat meningkat dan mengganggu penampilan kerja dari petugas tersebut. Untuk itu penulis tertarik meneliti faktor – faktor yang mempengaruhi Profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas Baroko (Data tahunan Puskesmas Baroko).

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Analitik dengan pendekatan kualitatif, Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen. Populasi adalah seluruh petugas kesehatan yang ada di Puskesmas Baroko yaitu 75 orang dengan penentuan sampel menggunakan *total sampling* (total populasi). Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji regresi linear berganda.

### HASIL

Hasil penelitian berdasarkan karakteristik responden di Puskesmas Baroko Kabupaten Enrekang menunjukkan bahwa rata – rata umur tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas Baroko baik petugas tetap ataupun petugas yang diroling, pada umumnya relative muda. Status kepegawaian tenaga kesehatan yang bertugas di Puskesmas Baroko baik

petugas tetap maupun yang diroling, pada umumnya mempunyai status kepegawaian sebagai pegawai honorer.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Puskesmas Baroko Tahun 2017.

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
<b>Umur (Tahun)</b>		
21 – 30	44	58,7
31 – 40	27	36,0
41 – 50	75	5,3
<b>Golongan Kepegawaian</b>		
IV/a	1	1,3
III/d	3	4,0
III/c	1	1,3
III/b	2	2,7
III/a	6	8,0
II/d	3	4,0
II/c	2	2,7
Magang	57	76,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki – laki	10	13,3
Perempuan	65	86,7

Sumber : Data Primer, 2017

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa dari 75 responden petugas kesehatan di Puskesmas Baroko yang mempunyai tingkat profesionalisme tinggi terdapat 58 (77,3%) dan yang mempunyai tingkat profesionalisme rendah terdapat 17 (22,7%), sehingga rata – rata petugas kesehatan yang bertugas di Puskesmas Baroko mempunyai tingkat profesionalisme tinggi. Pendidikan petugas kesehatan rata-rata mempunyai pendidikan sedang yaitu terdapat 50 (66,7%) yang

mempunyai pendidikan tinggi terdapat 21 (28,0%), sedangkan pendidikan rendah terdapat 4 (5,3%). Pelatihan yang diperoleh petugas kesehatan yang baik terdapat 18 (24,0%), pelatihan sedang terdapat 37 (49,3%) dan pelatihan kurang terdapat 20 (26,7%), dengan demikian bahwa rata – rata petugas kesehatan yang bertugas di Puskesmas Baroko mempunyai pelatihan yang sedang. Pengalaman kerja petugas kesehatan yang tinggi terdapat 11 (14,7%), pengalaman kerja sedang terdapat 30 (40,0%) dan pengalaman kerja rendah terdapat 34 (45,3%), dengan demikian rata – rata petugas kesehatan yang bertugas di Puskesmas Baroko mempunyai pengalaman kerja rendah. Petugas kesehatan yang mempunyai jabatan tinggi terdapat 4 (5,3%) dan jabatan rendah terdapat 71 (94,7%).

Hasil penelitian analisis bivariat untuk variabel pendidikan bahwa pengaruh pendidikan terhadap profesionalisme mempunyai korelasi pengaruh kuat yakni sebesar 0,099. Hasil analisis regresi linear seperti yang tersaji pada lampiran 2 tabel regresi diperoleh  $t$  hitung = 2,646 dan  $t$  tabel = 0,431. Hal ini menunjukkan bahwa  $t$  hitung >  $t$  tabel, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya bahwa pendidikan berpengaruh

terhadap profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas Baroko.

Tabel 2. Distribusi Berdasarkan Variabel Penelitian di Puskesmas Baroko Tahun 2017

<b>Karakteristik Responden</b>	<b>n</b>	<b>(%)</b>
<b>Profesionalisme</b>		
Tinggi	58	77,3
Sedang	0	0
Rendah	17	22,7
<b>Pendidikan</b>		
Tinggi	21	28,0
Sedang	50	66,7
Rendah	4	5,3
<b>Pelatihan</b>		
Baik	18	24,0
Sedang	37	49,3
Kurang	20	26,7
<b>Pengalaman Kerja</b>		
Tinggi	11	14,7
Sedang	30	40,0
Rendah	34	45,3
<b>Jabatan</b>		
Tinggi	4	5,3
Sedang	71	94,7

Hasil penelitian analisis bivariat untuk variabel pelatihan menunjukkan bahwa pengaruh pelatihan terhadap profesionalisme mempunyai korelasi pengaruh kuat yakni sebesar 0,079. Hasil analisis regresi linear seperti yang tersaji pada lampiran 2 tabel regresi diperoleh  $t$  hitung = 2,646 dan  $t$  tabel = 0,468. Hal ini menunjukkan bahwa  $t$  hitung >  $t$  tabel, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya pelatihan berpengaruh terhadap

profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas Baroko.

Hasil penelitian analisis bivariat untuk variabel pengalaman kerja menunjukkan bahwa pengaruh pengalaman kerja terhadap profesionalisme mempunyai korelasi pengaruh kuat yakni sebesar 0,094. Hasil analisis regresi linear se diperoleh  $t$  hitung = 2,646 dan  $t$  tabel = 0,528. Hal ini menunjukkan bahwa  $t$  hitung >  $t$  tabel, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya pengalaman kerja berpengaruh terhadap profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas Baroko.

Hasil penelitian analisis bivariat untuk variabel jabatan menunjukkan bahwa pengaruh jabatan terhadap profesionalisme mempunyai korelasi pengaruh kuat yakni sebesar 0,0155. Hasil analisis regresi linear seperti yang tersaji pada lampiran 2 tabel regresi diperoleh  $t$  hitung = 2,646 dan  $t$  tabel = 1,068. Hal ini menunjukkan bahwa  $t$  hitung >  $t$  tabel, berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya jabatan berpengaruh secara signifikan terhadap profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas Baroko.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan merupakan suatu indikator yang

mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat mengerjakan suatu pekerjaan. Karena dengan latar pendidikan ini dianggap mampu menjabat suatu jabatan dimana tingkatan pendidikan diperoleh dari pendidikan formal dan pendidikan tambahan atau pelatihan yang diikuti. Sebagaimana hasil analisis statistik dengan menggunakan uji regresi linear yang telah dijelaskan pada halaman 45 menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung >  $t$  tabel yang memberikan indikasi bahwa pendidikan dapat mempengaruhi profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas. Dengan adanya pendidikan, maka seseorang akan belajar sesuatu yang belum pernah didapatkan sebelumnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan merupakan bagian dari investasi SDM untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan kerja, dan dengan demikian meningkatkan kinerja pegawai. Pelatihan biasanya dilakukan dengan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan jabatan, diberikan dalam waktu yang relative pendek, untuk membekali seseorang dengan keterampilan kerja. Sebagaimana hasil analisis statistik dengan menggunakan uji regresi linear yang dijelaskan pada halaman 46 menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung >  $t$  tabel sehingga  $H_0$

ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa pelatihan mempunyai pengaruh terhadap profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas Baroko. Pelaksanaan pelatihan mempunyai tujuan untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat dilaksanakan/ diselesaikan dengan cepat dan efektif. Dan juga bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, konseptual dan dapat membangun sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama antara ketenagaan yang ada di unit kerja. .

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman kerja dapat mempengaruhi tingkah laku organisme dan dapat di anggap sebagai kesempatan belajar. Hasil belajar dari pengalaman kerja akan membuat orang tersebut kerja lebih efektif. Sebagaimana hasil analisis statistik dengan menggunakan uji regresi linear yang dijelaskan pada halaman 46 menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa pengalaman kerja mempunyai pengaruh terhadap profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas Baroko. Seiring perkembangan ilmu dan teknologi, pengalaman kerja merupakan suatu keterampilan yang sangat

dibutuhkan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu dan berkualitas kepada pasien. Dimana bagi seorang pasien, pelayanan yang baik merupakan suatu kepuasan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jabatan merupakan sekumpulan yang berisi tugas – tugas yang sama atau berhubungan satu dengan yang lain, dan yang pelaksanaannya meminta kecakapan, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang juga sama meskipun tersebar di berbagai tempat. Sebagaimana hasil analisis dengan menggunakan uji regresi linear yang dijelaskan pada halaman 47 menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa jabatan mempunyai pengaruh terhadap profesionalisme petugas kesehatan di PuskesmasBaroko.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, maka ditarik kesimpulan bahwa pendidikan, pelatihan, pengalaman kerja, dan jabatan berpengaruh terhadap profesionalisme petugas kesehatan di Puskesmas Baroko Kabupaten Enrekang. Dalam rangka meningkatkan profesionalisme petugas kesehatan maka

disarankan pada instansi yang terkait lebih rajin lagi dalam melaksanakan berbagai kegiatan – kegiatan yang berhubungan atau terkait dengan profesionalisme untuk lebih mengoptimalkan kualitas SDM yang dimiliki

sehingga pelayanan kesehatan lebih berkualitas. Selain itu, perhatian dari pihak pemimpin kiranya lebih ditingkatkan agar petugas kesehatan lebih termotivasi dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya secara lebih professional.

### DAFTAR PUSTAKA

1. Wolf, Martin, Globalisasi Jalan Menuju Kesejahteraan, 2007, Jakarta : Obor Indonesia. 2007 hal 26
2. Al-Assaf. 2009. Mutu Pelayanan Kesehatan. Jakarta : EGC
3. Adilkurnia.2010.DefinisiAnalisisBebanKerja.<http://adilkurnia.wordpress.com/2010/02/11/definisi-analisis-beban-kerja>.
4. Anonym. 2003. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Bandung : Fokus Bandung.
5. Asri, Marwan. 1986. Pengelolaan Karyawan. BPFE: Yogyakarta.
6. Azwar A.1996. Pengantar Administrasi Kesehatan Jakarta: Binarupa Aksara.
7. Cut Zurnali, 2004, Pengaruh Pelatihan dan Motivasi Terhadap Perilaku Produktif Karyawan pada Divisi Long Distance PT Telkom Indonesia,Tbk,
8. Darwin. 2009. Apa itu Profesionalisme.<http://Google.wordpress.com>.
9. Handoko, T. Hani. 1984. Manajemen Edisi 2. BPFE: Yogyakarta: Jakarta.
10. Joe. 2011. Apa itu Jabatan Struktural dan Jabatan Fungsional PNS.<http://perawattegal.wordpress.com/2011/01/03/apa-itu-jabatan-struktral-dan-jabatan-fungsional-pns/>
11. Manulang. 1984. Manajemen Personalialia. Ghalia Indonesia: Jakarta.
12. Nasution. 1994. Pendidikan Dan Pengatahuan. Jakarta, Penerbit Airlangga.
13. Sugiyono. 2004. Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfa Beta.
14. Sugiyono. 2007. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: Alfa Beta